

Psychological Meaning of Money oengan Gaya Hidup Hedonis Remaja oi Kota Malang

Misbahun Nadzir
Misbahun.nadzir@yahoo.co.id

Tri Muji Ingarianti
Tri_ingarianti@yahoo.com
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK. Dampak perkembangan modernisasi saat ini telah menjadikan perilaku remaja lebih hedonis. salah satu faktor yang menjadikan perilaku hedonis remaja adalah psychological meaning of money, dimana bagaimana seseorang memaknai dan menghabiskan uang yang di miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara setiap dimensi psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja di Kota Malang. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian korelasional ganda. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah nontes dengan menggunakan skala psychological meaning of money dan skala gaya hidup hedonis. Subjek pada penelitian ini berjumlah 350 remaja akhir (17-21 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara nilai pentingnya uang, keterlibatan pribadi dengan uang, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan masalah keuangan, dan keterampilan memaknai uang dengan gaya hidup hedonis. Pada dimensi rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan dan uang sebagai sumber kekuasaan status menunjukkan hubungan yang positif yang signifikan. Pada dimensi pengetahuan tentang masalah keuangan dengan gaya hidup hedonis tidak menunjukkan hubungan yang negatife dan signifikan.

Kata Kunci : Remaja, Gaya Hidup Hedonis, psychological meaning of money

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peluang sekaligus resiko, karena para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat dewasa, belum lagi, masa remaja adalah masa dimana para remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan mereka (Papalia, dkk, 2014). Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 1989, dalam Ali dan Asrori, 2014), dimana pada tahap ini remaja sudah tidak lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “menjadi jati diri” atau fase “topan dan badai” (Santrock, 2003). Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Nurihsan dan Agustin, 2013).

Salah satu yang membentuk perilaku pada remaja adalah lingkungan sekitar (Sarwono, 1995) bentuk perilaku yang dimunculkan oleh remaja adalah hasil dari mereka bersoliasasi dengan orang-orang di sekeliling mereka. Remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, salah satu dampak perkembangan modernisasi telah membuat perilaku remaja menjadi lebih hedonis. Perilaku hedonis remaja saat bisa kita temukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, banyak dari remaja yang suka menghabiskan waktu diluar rumah hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, entah hanya sekedar nongkrong di cafe, berbelanja ke mall, membeli kaset film kesukaannya, atau bahkan sampai pergi ke clubbing, melakukan freesex, ngedrug, dan masih banyak lainnya. Mereka menganggap dengan melakukan semua itu eksistensi atau keberadaannya bisa diterima oleh lingkungan sekitar mereka.

Fakta yang didapat di lapangan melalui survey yang dilakukan oleh Kasali (1998) terkait perilaku he-

donis pada remaja yang menemukan bahwa mall adalah tempat nongkrong paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah (19,5%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), selain itu pengeluaran untuk membeli pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesoris mobil (0,6%) dan adapula yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Dari hasil survey tersebut telah membuktikan bahwa dampak dari modernisasi membuat perilaku remaja menjadi hedonis.

Selanjutnya fakta terkait gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, peneliti melakukan survey pada tanggal 19-20 November 2014 ke 50 mahasiswa dari berbagai fakultas. Dari hasil survey diketahui bahwa jalan-jalan ke mall (24%) dan nongkrong di café (24%) menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh mahasiswa, nonton ke bioskop (17%), pergi ke toko buku (10%), karaoke dengan teman-teman (9%), belajar memahami materi dari dosen (7%), bermain game (5%), dan pergi ke perpustakaan hanya (3%). (100%) responden mengatakan bahwa sumber keuangan mereka setiap bulan dari orang tua dengan uang jajan kurang dari Rp. 500.000 sebanyak (12%), Rp.500.000 – Rp.1.000.000 (24%), Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000 (40%), Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000 (14%). Responden menganggap bahwa uang bulanan yang mereka miliki cukup (62%) sedangkan responden mengatakan uang bulanan yang mereka miliki masih kurang (38%). Dari hasil survey dapat diambil kesimpulan bahwa remaja di kalangan Universitas Muhammadiyah Malang mendapatkan uang jajan setiap bulan dari orang tua, dan perilaku yang paling diminati oleh mereka adalah jalan-jalan ke mall dan nongkrong di café. Sehingga survey yang dilakukan peneliti tidak jauh berbeda dengan hasil survey yang dilakukan oleh kasali bahwa perilaku hedonis saat ini di kalangan remaja Universitas Muhammadiyah Malang semakin marak terjadi.

Sebenarnya setiap individu mempunyai gaya hidup hedonis, akan tetapi yang membedakan adalah tingkatannya, ada yang mempunyai tingkat hedonis rendah namun ada juga yang mempunyai tingkat gaya hidup hedonis tinggi dimana kesenangan adalah tujuan hidup mereka. Masalah inilah yang saat ini banyak terjadi pada remaja, perilaku remaja hedonis menganggap bahwa kepuasan materi adalah tujuan utamanya. Pada mahasiswa yang masih banyak tergantung dengan orang tua, ketika ada keinginan yang tidak terpenuhi mereka akan merasa terancam dengan keadaan modernisasi yang terus berkembang, dan akan merasa tertekan ketika tidak bisa mengikuti trend masa kini. Keadaan tersebut ketika dibiarkan terus-menerus akan membuat stress dan berdampak negative pada perkembangan remaja. Seharusnya tugas mahasiswa adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, bukan malah dengan sengaja atau tanpa sengaja meninggalkan tugas kuliah hanya demi mendapatkan kesenangan dengan teman-temannya. Lebih lanjut Yusnia (Unyu, 2008), menggambarkan bahwa gaya hidup hedonis memerlukan biaya yang tinggi, karena kebahagiaan hidup diukur dari kesuksesan material, sehingga uang, harta, kekayaan dan kemewahan hidup adalah norma mereka. Dalam beberapa penelitian telah mengatakan bahwa perilaku hedonis dipengaruhi oleh perkembangan psikologis pada remaja, termasuk konsep diri (Purnomo Putri, 2009) dan locus of control pada remaja (Paramita Sari, 2012)

Menurut Loudon dan Bitta (Martha dkk, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Lebih lanjut Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal antara lain : sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan, faktor eksternal antara lain : kelompok referensi, keluarga, kelas social, dan kebudayaan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Kotler bahwa perilaku hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satu faktor adalah faktor internal yaitu sebuah persepsi, persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia. *psychological meaning of money* termasuk dalam kajian tentang persepsi, *psychological meaning of money* tidak hanya dalam perilaku manusia terkait ekonomi, tetapi juga dalam politik, sosial, budaya, hukum, dan bahkan dalam agama. Setiap individu pasti memaknai uang secara berbeda-beda, dalam artian setiap manusia bisa menggunakan uang tersebut ada yang sebaik mungkin ada juga yang hanya menggunakan secara cuma-cuma. Lim dan Si Sng (2006) menemukan bahwa motivasi seseorang untuk bekerja, perhatian mereka terhadap uang dan dorongan terhadap uang dipengaruhi oleh perasaan dan kecemasan orang tua mereka terhadap uang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Koiv (2007) yang menemukan bahwa sikap seseorang terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi, mulai terbentuk sejak masa anak-anak awal (*early childhood*) dan cenderung bertahan sampai masa

dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan seorang anak terhadap uang sangat dipengaruhi oleh orangtua sebagai agen sosialisasi awal. Pola interaksi dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi pandangan anak mereka terhadap uang.

Snelders et al. (1992 dalam Furnham) menyatakan bahwa uang banyak memiliki banyak arti. Dalam serangkaian percobaan laboratorium, satu dilakukan lintas budaya, mereka berusaha untuk menilai menurut pemikiran tentang konsep uang. Mereka menemukan bahwa uang, yang definisinya dan batas-batas tidak dapat ditentukan secara tepat, namun digunakan secara konsisten dan efisien. Untuk kedua bangsa modern dan kuno, uang memiliki kualitas ajaib tentang hal itu. Untuk para alkemis yang campuran utama sihir, agama, dan ilmu pengetahuan gagal, uang masih memegang kekuatan. Kebanyakan orang percaya, menurut jejak pendapat dan psikolog klinis menangani masalah uang, bahwa banyak dari masalah sehari-hari mereka akan diselesaikan jika mereka memiliki sejumlah besar uang. Mitos, dongeng dan ritual sekitarnya tentang uang, dari akuntan dan aktuaris, kepada masyarakat yang ramah atau pemegang saham bangunan. Di samping itu, ada orang-orang yang bersikap saat mengambil, memberi atau menahan-menumpuk atau menghabiskan uang, atau bergantian antara akumulasi dan belanja, cukup impulsif, tanpa memperhatikan arti penting dari uang, dan sering merugikan mereka sendiri, dan benda yang tidak ada harganya, dan harga di kepala penjahat itu, ada empat puluh keping perak dan juga ganti rugi dua kali pada kehidupan pribadi seseorang.

Dari fenomena yang ada di negara Indonesia terkait perilaku hedonis pada remaja semakin banyak terjadi dimana-mana, kemungkinan salah satu faktor yang menyebabkan remaja saat ini banyak melakukan perilaku hedonis adalah bagaimana cara mereka memaknai uang, terutama permasalahan remaja terkait perilaku hedonis yang semakin sering terjadi di kota Malang, disini peneliti ingin membuktikan adakah hubungan antara psychological meaning of money terhadap perilaku hedonis pada remaja.

Psychological Meaning of Money

Uang memiliki arti yang berbeda bagi setiap individu, misalnya status, kekuasaan, dan kekayaan materi dapat mempengaruhi individu bagaimana mereka merespon terhadap uang, pekerjaan, dan gaji. Uang adalah sebuah benda nyata, akan tetapi makna uang adalah bagaimana nilai-nilai pada setiap individu, tingkat keterlibatan seseorang dengan uang, dan berapa banyak uang berkontribusi untuk identitas seseorang dan memainkan peran dalam hasil kerja. Mitchell dan Mickel, 1999 (dalam Harvey 2012) menyatakan bahwa definisi yang lebih jelas dan lebih komprehensif makna psikologi uang adalah dimana individu memahami tentang bagaimana uang dapat mempengaruhi industri dan organisasi masalah psikologi seperti motivasi kerja, seleksi, penempatan, dan kompensasi .

Uang memiliki fungsi dan tujuan : uang adalah alat tukar, satuan rekening, penyimpan nilai dan standar pembayaran yang ditanggihkan (Furnham dan Argyle, 1998, dalam Harvey 2012). Akan tetapi, uang juga memiliki arti subjektif. Sebagai contoh, telah dijelaskan dengan baik dalam tiga disiplin ilmu sosial utama (ekonomi, sosiologi , dan psikologi) bahwa ada beberapa tema yang konsisten yang mencerminkan makna uang : afektif dan perilaku simbolik (Mitchell dan Mickel, 1999, dalam Harvey. 2012).

Sikap individu terhadap uang dapat dipelajari melalui proses sosialisasi, dimulai pada anak usia dini, dan dipertahankan dalam kehidupan dewasa. Sikap anak-anak dan remaja terhadap uang telah diteliti dalam penelitian akademik. Di sisi lain, penelitian telah berkonsentrasi pada perkembangan konsep terkait misalnya uang, kepemilikan, harga melatih anak-anak dan remaja untuk menginterpretasikan pengalaman konsumsi mereka dan mendukung sosialisasi mereka (Cram dan Mg, 1999. Furnham, 2002, dalam Harvey, 2012).

Temuan penelitian lainnya juga telah menunjukkan bahwa makna uang dari anak-anak terutama fungsional di dunia. Uang dikaitkan dengan membeli berbagai barang yang diinginkan, dan remaja juga memperoleh perasaan emosional terhadap uang, menunjukkan lebih rendah kekuasaan dan kebaikan peringkat terhadap uang daripada orang dewasa (Lau, 1998, dalam Harvey, 2012).

Persepsi Uang

Psikologi telah memanfaatkan uang dan perilaku uang sebagai alat ukur dalam penyelidikan fenomena psikologis lain. (Weatherly et al, 2006. Johnson & Krueger, 2006, dalam Lim & Si Sng, 2006). Freud (1959) bahwa pikiran dan perilaku uang dalam pengembangan psikoanalisis, terutama keterlibatannya ke psikoseksual perkembangan individu. Weatherly et al, 2006 (dalam Harvey, 2012) berusaha untuk

meningkatkan uang yang disediakan untuk peserta penelitian tentang perjudian dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perubahan terkait perilaku judi mereka dan tidak berpartisipasi lebih jauh dalam penelitian ini.

Kruger, 2006 (dalam Harvey 2012) mengukur gaji seseorang sebagai acuan kepuasan hidup dan menemukan bahwa situasi keuangan dan kontrol atas hidup sepenuhnya dimediasi hubungan antara kekayaan dan kepuasan hidup. Mediasi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan definitif antara setiap individu dalam berapa banyak seseorang mendapatkan dan berapa banyak mereka menghabiskan. Untuk mengambil satu langkah lebih jauh dari temuan Johnson dan Kruger, 2006 (dalam Harvey, 2012) dengan ringkasan teoritis tersedia di Diener, 1984 (dalam Harvey 2012), semakin besar menghabiskan keinginan, semakin besar kebutuhan untuk pendapatan yang lebih untuk mencapai tujuan. Hal ini menyebabkan keadaan persepsi terus-menerus bahwa keuangan negara yang lebih buruk pada setiap tingkat pendapatan dan menurunkan keadaan kepuasan hidup karena tujuan tidak tercapai.

Pada orang dewasa kecemasan dan perasaan tentang uang diperiksa oleh Lim dan Si Sng (2006). Para peneliti ini melihat bagaimana motivasi orang dewasa untuk bekerja, masalah uang, dan mengatur uang untuk dapat mempengaruhi kecemasan atau perasaan tentang uang dari orang tua. Efek dari kecemasan uang orang tua kepada kecemasan uang anak, serta tujuan negative pemuda motivasi dalam diri untuk bekerja. Temuan menunjukkan bagaimana kecemasan uang orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan masa depan anak-anak mereka tentang uang dan pekerjaan. Freud (1959, dalam Harvey 2012) memberikan contoh lain, ketika ia menduga bahwa individu yang tidak bergerak dari tahap anal pembangunan dapat mengekspresikan represi dengan menimbun uang. Dalam hal ini, uang dikaitkan dengan kotoran dan dipertahankan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, dalam pandangan Freud, uang berperan dalam pengembangan kepribadian awal. Namun untuk orang dewasa biasanya dipandang kecil dari kepribadian individu secara keseluruhan.

Dimensi Psychological Meaning of Money

Secara khusus, konsep psychological meaning of money di dalam penelitian ini terdiri dari 7 dimensi (Mickel, dkk. 2003 dalam Putri 2014) yaitu diantaranya :

1. Value Importance of Money terkait dengan persepsi tentang pentingnya uang dan bagaimana uang memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang.
2. Personal Involment with Money yaitu perilaku nyata di dalam pengaturan keuangan seseorang sehari-hari, seperti kerapihannya di dalam mencatatat pengeluaran dan pendapatannya.
3. Time Spent Thinking about Financial Affairs yaitu perencanaan seseorang terkait dengan keuangannya seperti rencana untuk mencari uang tambahan dan investasi di masa depan serta kesadaran secara mendetail terkait dengan pengeluarannya.
4. Knowledge of Financial Affairs yaitu pengetahuan terkait dengan istilah-istilah keuangan dan mekanisme penggunaannya.
5. Comfort in Taking Financial Risk adalah kesadaran dan kenyamanan di dalam menginvestasikan uang yang dimiliki.
6. Money as a Source of Power and Status adalah kecenderungan seseorang untuk membicarakan uang dan materi yang dimiliki kepada orang lain, kecenderungan menilai orang lain berdasarkan berdasarkan materi yang dimiliki.
7. Skill at Handling Money yaitu keterampilan untuk mengelola uang, menentukan skala prioritas dan dana cadangan untuk kebutuhan mendadak.

Tindakan yang ada dari Psikologi Uang

Saat ini, ada empat skala yang tersedia yang persepsi ukuran individu berhubungan dengan psikologi uang. Skala Sikap Uang (MAS : The Money Attitude Scale) yang dikembangkan oleh Yamauchi dan Templar (1982, dalam Harvey, 2012) menyelidiki sikap individu terhadap uang. Furnham (1984, dalam Harvey 2012) mengembangkan Skala Keyakinan dan Perilaku terhadap uang (MBBS : Money Beliefs and Behavior Scale), yang mengukur perasaan dan beberapa perilaku yang terkait dengan uang. Skala Etika Uang (MES : The Money Ethic Scale) yang dikembangkan oleh Tang (1992,1993, dalam Harvey 2012) mengukur perasaan dan sikap individu terhadap uang, terutama etika. Akhirnya, Skala Pentingnya Uang (MIS ; The Money Importance Scale) yang dikembangkan oleh Mickel, Mitchell, Dakin, dan Gray (2003, dalam Harvey

2012) mengukur persepsi individu terhadap uang, dan berfokus pada perilaku yang terkait dengan uang. Masing-masing skala ini diselidiki sebagian dari persepsi uang, beberapa afektif (yaitu Furnham dan Tang) dan lainnya adalah perilaku, meskipun dilaporkan sendiri (yaitu Yamauchi dan Templar dan Mickel et al). Pengembangan skala untuk menyelidiki keyakinan uang dan perilaku telah dimulai, tetapi pengujian lebih lanjut dari skala yang ada telah direkomendasikan (Mitchell & Mickel, 1999, dalam Harvey, 2012).

Gaya Hidup Hedonis

Adler menjelaskan gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Gaya hidup sudah terbentuk pada usia 4-5 tahun, gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan instrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatan dan intepretasinya terhadap keduanya. Terutama, hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang (bisa khayalan bisa nyata). (dalam Alwisol, 2014)

Kelompok hedonis cenderung akan membelanjakan uangnya, kelompok ini cenderung konsumtif dan berbeda dengan kelompok utilitarian dimana kelompok ini berbelanja sesuai manfaat atau keperluannya (Okada, 2005. dalam Widjaja, 2009). Hedonis adalah salah satu gaya hidup yang mengedepankan indulgence dan extravagance (Hold, 1997. dalam Widjaja, 2009), hedonis merujuk pada kebutuhan konsumen untuk menggunakan produk atau jasa dalam menciptakan fantasi, sensasi dan memperoleh dan dorongan emosional (Mowen dan Minor, 2001. dalam Widjaja, 2009), lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu jenis konsumsi hedonis adalah keinginan untuk melakukan kegiatan waktu luang.

Kelompok hedonis ini juga terjadi untuk snob segmen, yang menurut Andy K. Utomo (dalam Widjaja, 2009) snob segmen ini disebutkan dengan ciri-ciri menyukai tantangan, sangat ekstrovet, terbuka, optimis, suka bergaul, dan banyak membelanjakan uangnya untuk memenuhi keinginannya dalam untuk identitas diri dan aktualisasi diri. Hedonisme juga telah didefinisikan sebagai keadaan pikiran di mana kesenangan adalah keindahan tertinggi, dan pencarian kesenangan adalah doktrin yang merupakan gaya hidup yang ditujukan untuk pencarian kesenangan (Hopkinson & Pujari 1999, dalam Kirgiz, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, sehingga bentuk perilaku yang dimunculkan dalam perilaku hedonis biasanya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, senang memberi barang yang tidak diperlukan, dan selalu ingin menjadi perhatian di lingkungan sekitarnya.

Aspek- aspek Gaya Hidup Hedonis

Menurut Well dan Tigert (Engel, 1993), ada tiga aspek dalam gaya hidup hedonis diantaranya adalah :

Minat. Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut dalam memperhatinkannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup. Antara lain adalah fasion, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat pembelanjaan dan café.

Opini. Opini adalah pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu social dan produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

Menurut Martha dkk (2008), aspek gaya hidup hedonis yaitu terdiri dari tiga yaitu aktivitas, minat, dan pendoat, kemudian aspeknya diwujudkan dalam bentuk suka mencari perhatian, boros, Memilih-milih teman, dan waktu luang dihabiskan dengan bersenang-senang. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan untuk mendapatkan atau menggunakan barang-barang dan jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Menurut Loudan dan Bitta (Martha dkk, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, domegrafik, kelas social, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Lebih lanjut Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya

hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal diantaranya sebagai berikut :

1. Sikap. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
2. Pengalaman dan Pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
3. Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakter individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. Konsep Diri. Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan brand image. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.
5. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
6. Persepsi. Persepsi adalah proses dimana seseorang Memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Kotler (1997) sebagai berikut :

1. Kelompok referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
2. Keluarga. Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
3. Kelas Sosial. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogeny dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembangian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.
4. Kebudayaan. Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Hubungan Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara barat, istilah remaja sering dikenal "adolescence" yang berasal dari kata dalam bahasa Latin "adolescere" (kata bendanya adolescentia = Remaja), yang berarti tumbuh

menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2013). Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa pandangan tentang usia remaja sebagai masa bergejolak terlalu dibesar-besarkan. Benar bahwa masalah-masalah tertentu yang dihadapi oleh remaja, seperti gangguan makan, depresi, bunur diri, dan pelanggaran hukum lebih sering terjadi disbanding masa-masa sebelumnya (Farrington, 2004. Graber, 2004 dalam Berk, 2012).

Remaja adalah masyarakat yang akan datang, dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja saat ini. Sementara Anna Freud mendefinisikan masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan yang berhubungan dengan perkembangan psikososial, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan social dan teman sepergaulan (Musbikin, 2013). Akan tetapi lingkungan yang pertama kali membentuk perilaku remaja adalah lingkungan keluarga, mulai dari orang tua dan saudara atanya.

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental dari perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara tanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat criminal. Penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari itu sendiri (Musbikin, 2013). Salah satu tugas dan tanggung jawab dari perkembangan remaja adalah mencari kemandirian emosional dan ekonomi dari orang tua dan dari orang-orang dewasa lainnya, orang tua pun sudah memberikan beberapa tanggung jawab dan kepercayaan kepada setiap remaja, termasuk memberikan kepercayaan dan tanggung jawab bagaimana setiap remaja mengatur keuangan mereka. Tidak semua remaja dapat menjalankan kepercayaan tanggungjawab yang diberikan oleh orang tuanya, ketika anak menyalahgunakan kepercayaan orang tua terkait bagaimana mereka mengatur keuangan setiap hari banyak yang terjadi saat ini adalah kegiatan yang mengejar kesenangan, atau yang sering didengar dengan istilah gaya hidup hedonis. Begitu juga sebaliknya ketika anak dapat menjalankan keperyaan dan tanggungjawab dari orang tua yang akan terjadi adalah anak tidak begitu banyak melakukan gaya hidup henodis.

Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal antara lain : sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan, faktor eksternal antara lain : kelompok referensi, keluarga, kelas social, dan kebudayaan. Sehingga Psychological Meaning of Money termasuk kedalam faktor internal yang mana pada persepsi setiap individu. Psychological Meaning of Money dimana setiap individu dapat memaknai dan menghabiskan uang yang mereka miliki sesuai kebutuhan sehari-hari. Uang memiliki arti yang berbeda bagi setiap individu, misalnya status, kekuasaan, dan kekayaan materi dapat mempengaruhi individu bagaimana mereka merespon terhadap uang, pekerjaan, dan gaji. Sebagian remaja yang mempunyai orang tua dengan pekerjaan yang mapan akan cenderung lebih cepat menghabiskan uang daripada remaja yang orangtuanya biasa saja. Ada 7 dimensi dari Psychological Meaning of Money diantaranya adalah : nilai pentingnya uang, keterlibatan pribadi dengan uang, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang, pengetahuan tentang masalah keuangan, rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan, uang sebagai sumber kekuasaan status, keterampilan memaknai uang.

Remaja yang memiliki 7 dimensi Psychological Meaning of Money yang negatif dalam kehidupan sehari-hari akan cenderung melakukan gaya hidup hedonis, sebaliknya jika dari 7 dimensi Psychological Meaning of Money positif dalam kehidupan sehari-hari, maka hal ini dapat meminimalisir remaja untuk melakukan gaya hidup hedonis pada remaja.

Hipotesis

H1 : Ada Hubungan Negatif Antara Nilai Pentingnya Uang dengan Gaya hidup Hedonis

H2 : Ada Hubungan Negatif Antara Keterlibatan Pribadi dengan Uang dengan Gaya hidup Hedonis

H3 : Ada Hubungan Negatif Antara Banyaknya Waktu yang Dihabiskan untuk Memikirkan Uang dengan

Gaya hidup Hedonis

H4 : Ada Hubungan Negatif Antara Pengetahuan tentang Masalah Keuangan dengan Gaya hidup Hedonis

H5 : Ada Hubungan Negatif Antara Rasa Nyaman dalam Mengambil Resiko Keuangan dengan Gaya hidup Hedonis

H6 : Ada Hubungan Negatif Antara Uang Sebagai Sumber Kekuasaan Status dengan Gaya hidup Hedonis

H7 : Ada Hubungan Negatif Antara Keterampilan Menangani Uang dengan Gaya hidup Hedonis

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif non eksperimen, dengan jenis penelitian kuantitatif korelasional ganda karena peneliti ingin meneliti korelasi antara satu variable bebas dengan jumlah tujuh dimensi dengan satu variable terikat pada data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji signifikansinya (Winar-sunu, 2006).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku hedonis. bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, sehingga bentuk perilaku yang dimunculkan dalam perilaku hedonis biasanya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, senang memberi barang yang tidak diperlukan, dan selalu ingin menjadi perhatian di lingkungan sekitarnya. Indikator skala pengukuran berdasarkan pada 3 aspek perilaku hedonis yang dikemukakan oleh Well dan Tigert (Engel, 1993), yaitu aspek minat, aspek aktivitas, dan aspek pendapat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Psychological meaning of money, persepsi seseorang terhadap uang, terutama yang terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan uang. Indikator skala pengukuran pada dimensi Psychological meaning of money yang dikemukakan oleh Mickel (2003) yaitu Value Importance of Money, Personal Involvement with Money, Time Spent Thinking about Financial Affaris, Knowledge of Financial Affairs, Comfort in Taking Financial Risk, Money as a Source of Power and Status, dan Skill at Handling money. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin positif terhadap Psychological meaning of money.

Validitas Instrumen

Proses validasi alat ukur menggunakan metode try out, kedua skala disebar satu kali dan digunakan untuk validasi instrumen. Selanjutnya skor pada item yang tidak valid tidak diikutkan dalam perhitungan korelasi antar variable.

Validitas item pada alat ukur Psychological Meaning of Money mendapatkan jumlah item valid sebanyak 19 item, sedangkan untuk skala Hedonis mendapatkan jumlah item valid sebanyak 16 item. Berdasarkan hasil uji coba instrumen diperoleh hasil dari 32 item skala Psychological Meaning of Money yang diujikan, terdapat 19 item valid setelah melalui uji statistik menggunakan program SPSS versi 20. Indeks validitas dari skala Psychological Meaning of Money yang diujikan berkisar antara 0,303 – 0,632. Selain itu, dari 24 Item skala Hedonis yang diujikan, ada 16 item yang valid setelah diujikan melalui uji statistik menggunakan program SPSS versi 20. Indeks validitas dari skala hedonis yang diujikan adalah 0,302 yang terendah dan 0,736 yang tertinggi. Kedua instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah reliabel jika dibandingkan dengan syarat cronbach alpha yaitu 0,60 atau 60% (Priyatno, 2011). Hal ini membuktikan bahwa kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup memadai.

Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh remaja yang ada di kota Malang dengan rentang Usia 17-21 tahun. Sample dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu metode

pengambilan sample dari anggota populasi dengan cara telah menentukan calon kriteria subjek, dalam teknik sampling ini yang dijadikan anggota sample adalah individu yang memenuhi syarat untuk dijadikan sample.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pembuatan proposal penelitian, kemudian melakukan adaptasi pada salah satu skala yaitu psychological meaning of money untuk disesuaikan dengan budaya Indonesia dan setiap item disesuaikan pada usia remaja akhir. Selanjutnya penyebaran skala kepada 40 remaja akhir untuk mencari data tryout sebelum melakukan penelitian. Dari data mentah dilakukan skoring pada masing-masing jawaban subjek kemudian dilakukan analisis data untuk mencari validitas dan reabilitas pada kedua skala penelitian.

Setelah mengetahui hasil dari uji validitas dan reabilitas, kedua skala siap untuk digunakan dalam penelitian ini. Proses penelitian dilakukan dengan memberikan skala satu persatu pada remaja dengan rentang usia 17-21 tahun. Hal ini dilakukan setiap hari selama dua minggu di tempat pendidikan, seperti : UB, UNISMA, UMM, dan UIN. Dan juga penyebaran skala pada penelitian ini dilakukan di tempat refreasing, seperti : Matos, MOG, taman merjosari dan alon-alon kota batu, hingga data setiap sample dari populasi yang ada di kota malang telah didapatkan semua.

Selanjutnya setelah data terkumpul sebanyak 350 subjek dilakukan skoring dari jawaban masing-masing subjek kemudian dilakukan entry data, dan selanjutnya proses analisa data. Dalam proses ini peneliti menggunakan alat bantu statistik yaitu software SPSS for windows. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisa dengan Teknik Analisis Korelasi Product Moment ditemukan oleh Karl Pearson digunakan untuk melukiskan antara 2 buah variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio (Sarjono dan Julianita, 2011)

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data sebagai berikut :

Kategori	Frequency	Total
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66 orang (19%)	350
Perempuan	284 (81%)	
Usia		
Remaja Akhir	350 (100%)	350
Uang Saku per Bulan		
<500rb	30 orang (9%)	350
500rb – 1 jt	175 orang (50%)	
1 jt – 2 jt	96 orang (27%)	
>2 jt	15 orang (14%)	
Tidak tentu	34 orang (10%)	
Pendapatan		
Cukup	273 orang (78%)	350
Kurang	79 orang (22%)	
Kegiatan Waktu Luang		
Nonton Film	91 orang (26%)	350
Nongkrong	19 orang (5%)	
Jalan-jalan	79 orang (22%)	
Lain-lain	161 orang (47%)	

Subjek terbanyak dengan uang saku per bulan antara 500rb-1jt sebanyak 175 orang, dari 350 subjek berpendapat bahwa uang saku mereka per bulan cukup sebanyak 273 orang. Sesuai pergub. Jatim No.78 Besarannya UMK Kab/Kota se-jatim tahun 2014 pada kota malang UMR sebesar Rp. 1.587.000 (Website

AntaraJatim, 2014), gaji yang diterima pekerja dan biaya hidup yang cukup tinggi di kota malang saat ini seharusnya uang tersebut tidak cukup untuk biaya hidup mereka, akan tetapi mereka dapat membagi uang yang didapatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sama halnya pada remaja dengan uang saku per bulan yaitu antara 500-1jt, seharusnya uang saku per bulan yang didapatkan dari orang tua cukup untuk biaya hidup sehari-hari mereka, karena perkembangan remaja yang tanpa harus memikirkan kehidupan berumah tangga. Kegiatan pada waktu luang mereka hasibkan untuk nonton film sebanyak 91 orang, nongkrong 19 orang, jalan-jalan 79 orang, dan lain-lain 161 orang, diantara kegiatan lain-lain para remaja yang menggunakan waktu luangnya dengan hal yang positif seperti belajar, mengerjakan laporan, memasak, bersih-bersih kamar, berolah raga, dan tidur.

Tabel 2
Korelasi ketujuh dimensi *Psychological Meaning of Money* dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja di Malang

Koefisiensi Korelasi (r)	Indeks Analisis						
	Dimensi 1	Dimensi 2	Dimensi 3	Dimensi 4	Dimensi 5	Dimensi 6	Dimensi 7
Koefisiensi Korelasi (r)	-0,219	-0,185	-0,233	0,014	0,138	0,447	-0,136
Koefisien Determinasi (r ²)	0,047	0,034	0,054	0,000	0,019	0,199	0,018
Taraf Kemungkinan Kesalahan	5%(0,05)	5%(0,05)	5%(0,05)	5%(0,05)	5%(0,05)	5%(0,05)	5%(0,05)
P(Nilai Signifikansi)	0,000	0,000	0,000	0,792	0,010	0,000	0,011
Keterangan :							
Dimensi 1	: Nilai Pentingnya Uang						
Dimensi 2	: Keterlibatan Pribadi dengan Uang						
Dimensi 3	: Banyaknya Waktu yang Dhabiskan untuk Memikirkan Uang						
Dimensi 4	: Pengetahuan Tentang Masalah Keuanga						
Dimensi 5	: Rasa Nyaman dalam Mengambil Resiko Keuangan						
Dimensi 6	: Uang Sebagai Sumber Kekuasaan Status						
Dimensi 7	: Keterampilan Menangani Uang						

Hasil analisa uji korelasi pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara ke enam dimensi dari tujuh dimensi psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai korelasi (r) antar setiap dimensi dengan variable terikat. Akan tetapi pada dimensi empat menunjukkan tidak adanya hubungan antar kedua variable, hal tersebut terbukti pada nilai koefisiensi korelasi (r) yaitu 0,014 dan nilai p=0,792. Arah korelasi pada dimensi nilai penting uang, keterlibatan pribadi dengan uang, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang dan keterampilan menangani uang berarah negatif, sedangkan pada dimensi pengetahuan tentang masalah uang, rasa nyaman dalam mengambil risiko keuangan, dan uang sebagai sumber kekuasaan dan status berarah positif. Dengan demikian hipotesis pada dimensi satu, dua, tiga dan tujuh yang diajukan sesuai bahwa semakin positif dimensi pada psychological meaning of money maka semakin rendah tingkat gaya hidup hedonis pada remaja dan begitu pula sebaliknya semakin negatif dimensi pada psychological meaning of money maka semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonis pada remaja. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R²) tertinggi terdapat pada dimensi enam dimana sebesar 0,199 yang dapat menjelaskan psychological meaning of money pada dimensi uang sebagai sumber kekuasaan status dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 19,9%.

Diskusi

Pada tujuh dimensi Psychological Meaning of Money dengan gaya hidup hedonis, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara dimensi nilai penting uang, keterlibatan pribadi dengan

uang, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang dan keterampilan menangani uang dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Pada dimensi pengetahuan tentang masalah uang, rasa nyaman dalam mengambil risiko keuangan dan uang sebagai sumber kekuasaan status dengan gaya hidup hedonis mempunyai arah yang positif. Pada dimensi pengetahuan tentang masalah keuangan dengan gaya hidup hedonis tidak ada hubungan yang signifikan.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi satu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara nilai pentingnya uang dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,047 yang dapat menjelaskan bahwa nilai pentingnya uang dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 4,7%. Nilai pentingnya uang dalam Study of Value sama halnya pada tipe ekonomis, dimana remaja dengan tipe ekonomis ditandai dengan minatnya terhadap apa yang berguna dan bermanfaat, terutama didasarkan atas kepuasan akan kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka (Sukardi, 1993). Psychological meaning of money pada dimensi nilai pentingnya uang menjelaskan bahwa remaja menganggap uang memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka, dimana uang dapat membeli hal-hal yang menjadi kebutuhan remaja tersebut. Sehingga remaja hanya menghabiskan uangnya hanya pada kebutuhan mereka.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi dua dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan pribadi dengan uang dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,034 yang dapat menjelaskan bahwa keterlibatan pribadi dengan uang dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 3,4%. Dimensi keterlibatan pribadi dengan uang dalam study of value remaja sama halnya pada tipe ekonomis, dimana remaja dengan tipe ekonomis ditandai dengan minatnya terhadap apa yang berguna dan bermanfaat, terutama didasarkan atas kepuasan akan kebutuhan jasmaniah (Sukardi, 1993). Pada dimensi keterlibatan pribadi dengan uang remaja lebih pada bagaimana individu mengatur dan menggunakan uang yang mereka miliki dengan sebaik mungkin, sedangkan pada dimensi nilai pentingnya uang hanya sebatas bagaimana individu untuk menghargai dan memaknai uang. Keterlibatan pribadi dengan uang dimana remaja berusaha untuk mengatur penggunaan uang mereka walaupun dengan cara yang sederhana, karena remaja belum diberikan kepercayaan secara penuh oleh orang tuanya terkait mengatur keuangan dalam jumlah yang banyak.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi tiga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,054 yang dapat menjelaskan bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 5,4%. Psychological meaning of money pada dimensi banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang sama halnya pada study of value dengan tipe ekonomis, dimana remaja berusaha untuk mengembangkan nilai kegunaan uang yang mereka miliki, mencakup urusan-urusan dalam dunia bisnis, produksi, pemasaran, konsumsi yang baik, dan perluasan kepercayaan dengan orang lain. Pada keadaan tertentu remaja dengan tipe ekonomis mungkin akan mengatakan bahwa "kepercayaan saya adalah beragama pada uang". Akan tetapi dalam situasi yang lain, mereka akan memperhatikan tradisi keagamaan, tetapi akan lebih cenderung mempertimbangkan sebagai pemberi berkah berupa kekayaan, keuntungan, kemakmuran (Sukardi, 1993). Serupa pada dimensi banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan uang bahwa remaja memiliki keterlibatan yang besar dalam membuat perencanaan mencari uang tambahan atau berinvestasi, karena pada dimensi ini remaja berusaha mencari uang tambahan untuk meringankan beban orang tua.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi empat dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan tentang masalah keuangan dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,000 yang dapat menjelaskan bahwa pengetahuan tentang masalah keuangan dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 0%. Psychological meaning of money pada dimensi pengetahuan masalah keuangan sama halnya pada study of value dengan tipe individu teoritis, dimana remaja tipe teoritis ditandai dengan selalu berusaha untuk menemukan kebenaran, dalam hal ini remaja untuk mencapai suatu tujuan selalu mengambil sikap yang murni dari kognitif. Remaja akan menyingkirkan dan membebaskan dirinya dari pertimbangan mengenai objek-objek yang indah dan jelek, yang berguna atau tidak berguna, yang penting baginya hanyalah benar atau tidak (Sukardi, 1993). Sama halnya pada dimensi pengetahuan masalah keuangan dimana individu selalu berusaha untuk mengetahui perkembangan pasar saham, menyadari implikasi pajak, dan mengetahui naik turunnya nilai barang setiap tahun.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi lima dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,019 yang dapat menjelaskan bahwa rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 1,9%. Pada dimensi rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan, remaja akan membuat pilihan-pilihan yang akurat guna memudahkan mereka untuk mengambil sebuah keputusan, karena tahap perkembangan remaja dalam mengambil sebuah keputusan yang akan menimbulkan resiko keuangan dapat dipengaruhi oleh kemungkinan untuk menang dan jumlah kemenangan, kemungkinan untuk rugi dan jumlah kerugiannya (Reed, 2011). Tversky dan Khaneman (1981, dalam Reed, 2011) sering menggunakan istilah kerangka keputusan (decision frame) untuk merujuk pada remaja yang berperan sebagai pengambil keputusan. Remaja dalam mengambil sebuah keputusan tergantung bagaimana mereka mempersepsikan resiko yang akan mereka terima. Misalnya, resiko yang diterima tergantung pada berapa banyak uang yang akan didapatkan atau yang hilang. Penemuan Slovic dan Lichtenstein (1968, dalam Reed, 2011) bahwa individu menekankan dimensi ini ketika mereka menentukan berapa banyak uang yang mereka akan tawarkan untuk bermain judi. Sama halnya pada dimensi rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan dimana remaja merasa nyaman untuk meminjam uang yang besar untuk tujuan berinvestasi, dan berani mengambil resiko untuk menang atau kalah dalam jumlah uang yang besar daripada harus menjadi orang yang konservatif.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi enam dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara uang sebagai sumber kekuasaan status dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,199 yang dapat menjelaskan bahwa rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 19,9%. Uang sebagai sumber kekuasaan dan status digunakan oleh remaja untuk selalu mencapai eksistensi mereka sehingga diakui oleh teman-temannya, remaja selalu berusaha tampil sempurna di depan teman-temannya dengan menggunakan fasilitas dan kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya. Tidak semua remaja terfasilitasi untuk melakukan perilaku hedonis, karena setiap remaja mempunyai kelas sosial yang berbeda-beda. Kelas sosial (dalam Kotler, 1997) adalah sebuah kelompok yang relative homogen dan bertahan lama dalam masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Sama halnya pada dimensi uang sebagai sumber kekuasaan status dimana remaja akan sering membicarakan uang yang mereka miliki kepada orang lain, selalu berusaha melebihi teman-teman sekitarnya terkait masalah keuangan, selalu menggunakan uang untuk mempengaruhi orang lain, dan selalu memberi tahu bahwa kesuksesannya kepada orang lain.

Hasil analisa uji korelasi pada dimensi tujuh dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterampilan menangani uang dengan gaya hidup hedonis. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (R^2) diperoleh sebesar 0,018 yang dapat menjelaskan bahwa keterampilan dalam menangani uang dengan gaya hidup hedonis memiliki sumbangan sebesar 1,8%. Dimensi keterampilan menangani uang sama halnya pada study of value dengan tipe ekonomis, dimana remaja ekonomis ditandai dengan minatnya terhadap apa yang berguna dan bermanfaat, terutama didasarkan atas kepuasan akan kebutuhan jasmaniah (Sukardi, 1993). Pada dimensi keterampilan menangani uang lebih pada bagaimana individu mengaplikasikannya dalam dunia sehari-hari, sedangkan dalam dimensi nilai pentingnya uang hanya sebatas bagaimana individu untuk menghargai dan memaknai uang. Pada dimensi keterampilan menangani uang dimana remaja menggunakan uang yang mereka miliki secara prioritas, digunakan yang pertama untuk operasional sekolah dan baru sisanya mereka gunakan untuk hal yang lain.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) dengan judul gambaran psychological meaning of money pada remaja bahwa nilai pentingnya uang, keterlibatan pribadi dengan uang, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan masalah keuangan, dan keterampilan menangani uang mempunyai hubungan negatif. Remaja menganggap uang memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, dimana uang dapat membeli hal-hal yang menjadi kebutuhan remaja tersebut. Sehingga remaja hanya menghabiskan uangnya hanya pada kebutuhannya mereka. Keterlibatan pribadi dengan uang dimana remaja berusaha untuk mengatur penggunaan uang mereka walaupun den-

gan cara yang sederhana. Pada tahap ini kondisi keuangan mereka memang masih dibatasi oleh orang tua dan juga baru terbatas pada uang jajan sehingga belum banyak uang yang mereka kelola. Namun demikian mereka mulai belajar mandiri untuk mengelola uang jajan mereka, hal ini menunjukkan bahwa orang tua mereka memberikan kepercayaan dan juga pelatihan pada anaknya untuk mengelola uang sendiri. Apabila uang jajan mereka habis sebelum waktunya, mereka juga telah mencoba untuk belajar tanggung jawab dan tidak langsung meminta uang tambahan kepada orang tua. Waktu yang dihabiskan untuk memikirkan masalah keuangan, remaja belum terlihat memiliki keterlibatan yang besar dalam membuat perencanaan mencari uang tambahan atau berinvestasi. Hal ini bisa disebabkan karena orang tua mereka masih menekankan bahwa kewajiban mereka adalah menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan masalah keuangan masih menjadi tanggung jawab dari orang tua sepenuhnya. Keterampilan menangani uang dimana uang yang mereka miliki secara prioritas digunakan yang pertama untuk operasional sekolah dan baru sisanya mereka gunakan untuk hal yang lain. Berdasarkan skala prioritas, uang jajan mereka gunakan untuk keperluan sekolah seperti transportasi ke sekolah dan fotokopi bahan pelajaran.

Pada dimensi rasa nyaman dalam mengambil risiko keuangan dan uang sebagai sumber kekuasaan status mempunyai arah hubungan yang positif pada penelitian ini, bahwa pada tahap remaja belum tampak ada kegiatan dalam mengambil resiko dalam mengelola uang mereka. Remaja masih memiliki keterbatasan dalam hal dana, sehingga belum ada kepentingan untuk mempertaruhkan uang mereka. Uang yang mereka miliki juga belum disimpan secara rutin dalam bentuk tabungan, namun disimpan secara pribadi sehingga resiko yang baru sebatas uang simpanan mereka habis karena hilang atau salah perhitungan dalam pemakaian. Pada dimensi uang sebagai sumber kekuasaan status memang remaja menyadari bahwa uang bisa berpengaruh pada kekuasaan, dimana remaja dapat melihat hal ini dari observasi terhadap lingkungan pertemanan, akan tetapi remaja tidak menggunakan uang yang mereka miliki untuk mencapai hal tersebut karena mereka menyadari bahwa kondisi keuangan mereka yang masih terbatas menyebabkan mereka belum mampu menggunakan uang untuk mendapat pengaruh dari orang lain, selain sebagai sumber kekuasaan (Putri, 2014).

Pada dimensi pengetahuan tentang masalah keuangan tidak terdapat hubungan yang signifikan dan arah negatif, bahwa remaja belum tampak memiliki pengetahuan yang cukup di dalam memahami istilah-istilah yang terkait dengan keuangan. Mereka juga belum tampak memiliki minat untuk mencari informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bisnis atau keuangan. Hal ini bisa disebabkan karena pada lingkungan keluarga diskusi mengenai masalah-masalah keuangan belum menjadi topik yang sering dibicarakan, diskusi terkait dengan keuangan masih sebatas diskusi mengenai trend kenaikan harga dan pengaruhnya pada beberapa sector. Selain itu juga belum maksimalnya pengetahuan mereka akan dunia keuangan juga bisa disebabkan oleh karena keterkaitan mereka dalam dunia kerja juga tidak berkaitan langsung dengan uang. Sehingga pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan terkait masalah keuangan tidak ada hubungan dengan gaya hidup hedonis pada remaja (Putri, 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taneja (2012) bahwa dalam lingkungan materialistik saat ini peran uang tidak sebatas hanya untuk menjadi alat tukar, akan tetapi telah menjadi sarana untuk mencapai akhir dari kebahagiaan dan kesejahteraan. Secara universal uang memang sama, namun sikap setiap individu pada uang yang membuat perbedaan. Sikap individu terhadap uang adalah pengendali utama, sehingga individu akan menggunakan uang yang mereka miliki tergantung bagaimana mereka menyikapi arti dari setiap uang yang mereka miliki. Remaja yang melakukan gaya hidup hedonis dengan tujuan untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan dalam hidup mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut adalah salah satu sikap yang diberikan remaja terhadap uang yang mereka miliki. Kesenangan adalah sebagai salah satu sikap secara psikologis yang positif terhadap beberapa objek. Sikap pro dalam mencapai kesenangan disebut *attitudinal hedonism* karena sikap seseorang yang menentukan apakah sesuatu memiliki nilai intrinsik positif, sikap psikologis termasuk menyetujui sesuatu hal yang ada kaitannya dengan kesenangan (dalam thesis Weijers, 2012).

Remaja memiliki persepsinya masing-masing tentang suatu hal dan berbeda satu sama lainnya, termasuk bagaimana remaja memaknai uang. Teman merupakan salah satu aspek sosial yang berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis pada remaja., Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maukar (2011) menyatakan teman sebaya merupakan aspek sosial yang mempengaruhi gaya hidup hedonis pada remaja. Usia remaja rentan dengan perilaku konformitas, dimana perubahan tingkah laku dan keyakinan sebagai hasil atau keyakinan sebagai hasil dari tekanan dalam kelompok yang terasa nyata atau hanya dalam bayangan. Sehingga salah satu faktor terjadinya gaya hidup hedonis pada remaja adalah konformitas dari teman sebaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Koiv (2007) dimana uang menempati ruang

khusus dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat, salah satu fokus utamanya dalam pendidikan ekonomi adalah pemahaman remaja terkait dari konsep ekonomi. Remaja melalui pengalaman sosialisasi yang berbeda-beda akan memahami makna uang secara berbeda, dan salah satu sumber pengaruh tersebut adalah peran sosial seseorang.

Simpulan dan Implikasi

Hasil penelitian dari 350 remaja akhir dengan rentang usia 17-21 di Malang yang menjadi sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa empat hipotesis diterima karena adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara setiap dimensi dengan gaya hidup hedonis pada remaja di Malang. Nilai kontribusi korelasi terbesar ada pada dimensi uang sebagai sumber kekuasaan status yaitu sebesar 19,9% dan sisanya 80,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti namun dapat ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah sikap, pengamatan dan pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif, kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

Implikasi dari peneliti ini meliputi:

Diharapkan remaja di kota Malang dapat menerapkan Psychological Meaning of Money dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya agar gaya hidup hedonis remaja tidak terlalu tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menemukan variabel terikat yang lain dalam penelitian selanjutnya. Seperti ingin melihat perbedaan Psychological Meaning of Money ditinjau dari daerah Jawa dan luar Jawa. Psychological Meaning of Money dilihat dari pola asuh orang tua, dan lain-lain. Sehingga kedepannya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas terkait konsep Psychological Meaning of Money.

Daftar Pustaka

- Ali Mohammad & Asrori Mohammad. (2014). Psikologi Remaja. Jakarta: Paragonatama Jaya
- Alwisol. (2014). Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press
- Berk Laura E. (2012). Development Lifespan (dari prenatal sampai remaja). Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Engel, J. F. Balckwel, R. D. & Miniard, P. W. 1993. Perilaku Konsumen. Jilid I. Alih Bahasa: F. X. Budi-yanto, Jakarta: Bina Seni Rupa Aksara.
- Furnham Adrian and Argyle Michel. (2000). The Psychology of Money. Routledge : Newyork
- Harvey, J. (2012). Psychological Meaning of Money (Thesis). Michigan: Centra Michigan University
- Kasali, R. 1998. Membidik Pasar Indonesia : Segmentasi, Targeting, dan Positioning. Jakarta : PT. Gramedia
- Kirgiz Ayca. (2014). Hedonism, A Consumer Disease of The Modern Age : Gender and Hedonic Shopping In Turkey : Global Media Journal
- Koiv, K. (2007). Meaning of money: differences between bullies, victims and control group students, Citizenship Education in Society: Proceedings of the ninth Conference of the Children's Identity and Citizenship in Europe Thematic Network, ed Ross A, Published by CiCe (London)
- Kotler, P & Amstrong, G. (1997). Principis of Marketing Edisi 3, alih bahasa Sindoro dan Molan. Jakarta : Prenhanlindo
- Lim, V. K. G & Si Sng, Q. (2006). Does parental job insecurity matter? Money anxiety, Money motives, and work motivation. Journal of Applied Psychology
- Masbikin Imam. (2013). Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja. Riau :Zanafa Publishing
- Maukar, D. C. (2011). Hubungan Konformitas Remaja dan Identitas Sosial dengan Brand Loyaty Pada Merk Starbucks Coffe Surabaya. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Journal of Applied Psychology
- Martha, Dkk. (2008). Correlation Among Self EsteemWith a Tendency Hedonist Lifestyle of Student Diponegoro University. Semarang : FAPSI UNDIP. Journal of Applied Psychology
- Mickel, A. E, Mictchel, T. R, dkk. 2003. The Importance of Money as an Individual Difference attribute. Greenwich, CT : Information Age Publishing
- Nurihsan, A,J & Agustin, M. (2013). Dinamika perkembangan anak dan remaja. Bandung: Refika Aditama

- Papalia, D.E & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta Selatan : Salemba Humani
- Sarjono Haryadi & Julianita Winda. (2011). *SPPS vs LISREL*. Jakarta : Salemba Empat
- Sukardi, D. K. (1993). *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Putri, K. P. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. *Journal of Applied Psychology*
- Putri M. A. (2014). Gambaran Psychological Meaning of Money Pada Remaja. *Journal of Applied Psychology*
- Sari Ni M, P. (2012). Peran Gaya Hidup Hedonis dan Locus of Control dalam Menjelaskan Kecenderungan Shopping Addiction Pada Remaja Putri di Progam Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Malang : FISIP UB. *Journal of Applied Psychology*
- Unyu. G.G.M. (2008). *Gerilya melawan Pendangkalan Mana Hidup*. Dilaksanakan 13 Oktober 2014 diperoleh dari <http://jsumardianta.blogspot.com/2008/01/resensi-buku-kompas-sabtu-20-september.html>.
- Reed Stephen, K.(2011). *Kognisi Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sarwono, S.W. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Taneja Ms Rimple, M. (2012). *Money Attitude – An Abridgement*. India : Amity Univesity. *Journal of Applied Psychology*
- Website AntaraJatim,(2014). UMK 2014 Di Jatim.(Online). Dilaksanakan 5 Januari 2015 diperoleh dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/121809/gubernur-jatim-resmi-tetapkan-umk-2014>.
- Weidjers, D. M. (2012). *Hedonism and Happiness in Theory and Practice (Thesis)*. Wellington : Victoria University
- Widjaja Bernard T. (2009). *Life Style Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Winarsunu, T.(2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Ed.revisi)*. Malang : UMM Press